

Peran Guru dalam Penguatan Teologi Sunni melalui Pembelajaran Kitab *Jauharotut Tauhid* di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Karangmangu Sarang Rembang

Moh. Mujabul Marom Al Wafi¹, Hayyan Ahmad Ulul Albab^{2*},

1 Universitas Islam Lamongan, Indonesia

2 Universitas Islam Lamongan, Indonesia

¹ mujabul.alwafi@gmail.com, ² hayyan.ahmad@unisla.ac.id,

ABSTRAK

Moh. Mujabul Marom Al-Wafi. 2024. “Peran Guru dalam Penguatan Teologi Melalui Pembelajaran Kitab *Jauharotut Tauhid* di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) Karangmangu Sarang Rembang”. Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana. Universitas Islam Lamongan.

Pendidikan agama Islam sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia. Guru pendidikan agama Islam juga sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang, terutama kepribadian muslim lebih-lebih pendidikan agama itu diberikan secara intensif dan bertahap. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui peran guru dalam menguatkan teologi Sunni bagi murid melalui kajian kitab *Jauharotut Tauhid* di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) Karangmangu Sarang Rembang 2) Mengetahui apa saja program pembelajaran kitab *Jauharotut Tauhid* di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) Karangmangu Sarang Rembang 3) Mengetahui implementasi dari hasil pembelajaran kitab *Jauharotut Tauhid* dalam menguatkan teologi sunni di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) Karangmangu Sarang Rembang. Metodenya menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya berupa studi kasus, tekniknyanya adalah observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: 1. Peran guru di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) Sarang dengan menggunakan pembelajaran kitab *Jauharotut Tauhid* dalam menguatkan teologi sunni kepada peserta didik adalah sebagai motivator dan fasilitator. 2. Program pembelajaran kitab *Jauharotut Tauhid* dapat berjalan dengan baik, mulai dengan memberikan jadwal, metode, serta penjelasan yang mudah ditangkap oleh peserta didik, sehingga teologi sunni dapat terjaga. 3. Implementasi program pembelajaran kitab *Jauharotut Tauhid* di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) dapat dilihat dari sikap yang dilakukan oleh para murid sehari-hari seperti tekunnya beribadah, berakhlakul karimah, sopan dengan sesama, asatidz sampai masyarakat madrasah MGS.

Kata Kunci: Peran Guru, Teologi Sunni, Kitab *Jauharotut Tauhid*

Pendahuluan

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik baik secara *nasionalis* dan *religius*. Selain sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama, madrasah juga sebagai tempat untuk membentuk budi pekerti luhur dan jiwa sosialisme tinggi, belajar bersama untuk meningkatkan nilai kepribadian,

tanggung jawab dan mengembangkan kemampuan akademik dalam kehidupan siswa, sehingga mereka bisa menjadi pribadi yang lebih tangguh, unggul, militan, mandiri, bertanggungjawab dan berakhlak mulia.

Ditilik dari sejarah pendidikan Indonesia, Madrasah sebagai nama bagi suatu lembaga atau wadah yang mewadahi proses transformasi ilmu telah mengalami perkembangan pemaknaan dalam rentang sejarah perkembangan umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW sampai sekarang. Madrasah dimaknai sebagai istilah yang menunjuk pada proses belajar dari yang tidak formal sampai yang formal. Di samping masjid dan pesantren. Proses kelahiran dan dinamika madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia yang merupakan perkembangan lanjutan atau pembaruan dari lembaga pendidikan pesantren dan masjid atau surau. Oleh sebab itu, di zaman yang semakin berkembang ini, menuntut profesionalisme dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu.¹

Sunni dan *Ahlussunnah Waljama'ah* adalah sama, akan tetapi Cuma berbeda istilah saja. Sunni yang bermanhaj *Ahlussunnah Waljama'ah* memiliki potensi yang besar untuk menjadi counter atas semakin menguatnya arus Islam radikal dan merosotnya dalam pendidikan saat ini. Ajaran *Ahlussunnah Waljama'ah* dapat dijadikan sebagai sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, Inklusif dan moderat. Selain itu, *Ahlussunnah Waljama'ah* yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting untuk menghadapi kemorostan moral dalam pendidikan.²

Sunni merupakan salah satu materi pokok yang dimaksudkan untuk peningkatan kemampuan spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia atau nama lainnya adalah *Insanul kamil*. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan kemampuan spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah*, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah SWT.

Dapat kita ketahui, banyak sekali kasus di dunia pendidikan agama di Indonesia, yang

¹ Fauzan Adhim, Manajemen Pondok pesantren, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), i.

² Journal of Educational Social Studies. Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang, Sucihatiningsih Dian WP2 & Moh Yasir Alimi2. Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui 2 Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

seharusnya tidak layak terjadi, sepertihalnya perbuatan kekerasan, meneror orang lain, pencurian, korupsi, kolusi, pembunuhan, perselingkuhan (perzinaan), tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba dan masih banyak lagi konflik umat beragama yang terjadi, tidak hanya melibatkan antar umat beragama satu dan lainnya, bahkan terjadi justru antar umat Islam sendiri. Hal tersebut tidak lain karena adanya perbedaan aliran teologi (akidah), mazhab (hukum Islam), tarekat (akhlak), organisasi, partai politik, dan kelompok kepentingan lainnya yang menjadi pemicu utama terciptanya kegaduan di antara umat Islam di Indonesia.

Penurunan etika atau moral pada generasi muda di Indonesia kian mengkhawatirkan, menurut Agus Wibowo, carut marutnya moralitas anak bangsa bisa kita telaah dalam kehidupan sehari-hari. Contoh seperti hilangnya penghormatan kepada orang tua, budaya mencontek ketika ulangan atau ujian, pergaulan bebas, seks bebas, mengkonsumsi narkoba, menjadi kelompok geng motor yang anarkis, dan masih banyak yang lainnya.³

Dapat kita lihat dari beberapa fenomena di atas, sangatlah menyimpang dengan ajaran agama Islam dan tujuan pendidikan Islam di Indonesia selama ini, mengutip hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan dari Imam Bukhari, dari Abdillah bin Amrin, bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang paling baik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya.*” (HR. Al-Bukhari).⁴

Di dalam hadits di atas Rasulullah Saw telah menjelaskan bahwa sebaik-baik orang Islam adalah orang yang baik akhlaknya dan mulia sifat-sifatnya.

Diera modern seperti ini, manhaj Sunni atau *Ahlussunah Wal Jamaah* perlu adanya pembelajaran, pendampingan dan implementasi dalam dunia pendidikan agama di Indonesia misalnya : nilai moderat (*Tawasuth*) adalah sikap netral yang berintikan pada prinsip hidup menjunjung tinggi nilai keadilan di tengah-tengah kehidupan bersama, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Sikap ini dikenal juga dengan sebutan moderat (*al-wasathiyah*).⁵, toleransi (*Tasamuh*) adalah saling menghormati dan menghargai antara manusia satu dengan manusia lainnya. *Tasamuh* juga bisa berarti sikap menghargai pendirian seseorang mulai dari pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan. Salah satu akhlak mulia yang sangat

³ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2019), 8

⁴ [HR Bukhari: 6035, Muslim: 2321, Ahmad: 6505]

⁵ Nur El-Islam, “*Perang Shiffin dan Implikasinya Bagi Kemunculan Kelompok Khawarij dan Murjiah*”, (Volume 2, Nomor 1, April 2019), 5.

dianjurkan agama adalah tasamuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tasamuh dimaknai sebagai kelapangan dada, keluasan pikiran, dan toleransi. Sedangkan dalam bahasa Arab, tasamuh lebih dimaknai sebagai toleransi yang juga diartikan sebagai sikap tenggang rasa, lapang dada, dan bermurah hati.⁶ dan Seimbang (*Tawazun*) adalah sikap menyeimbangkan segala aspek dalam, tidak condong kepada salah satu perkara saja. Sikap ini sebaiknya ada dalam diri setiap Muslim dan diperintahkan secara langsung oleh Allah SWT dalam firman-Nya.⁷ serta sikap *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* secara terminologi adalah mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah kepada perbuatan yang munkar. Secara etimologi amar berarti adalah perintah, ajakan, anjuran, himbuan bahkan juga berarti permohonan. ma'ruf artinya baik, layak, paitut. Nahi munkar berarti melarang, mencegah dan munkar berarti durhaka.⁸ yang mana hal ini masih sangat jarang sekali kita temukan pada lingkungan sekolah maupun masyarakat umum.

Masih sering sekali para siswa yang masih memikirkan dirinya sendiri, lalai melaksanakan shalat, sering bentrok sebab beda pilihan, membolos, dan bersikap jelek. Sebab itu sangatlah diperlukan pembimbing yang mengarahkan kejalur yang tepat, untuk bersama-sama mengatasi problematika tersebut supaya para siswa menjadi tongkat estafet yang lebih baik lagi dan mampu menerapkan manhaj Sunni atau *Ahlussunah Wal Jama'ah* sebagai dasar teologi peserta didik dalam memperbaiki moral kehidupan dan beribadah.

Pendidikan adalah suatu langkah untuk mempengaruhi siswa agar dapat beradaptasi diri sebaik mungkin dalam lingkungan masyarakat umum. Dengan demikian akan dapat menghasilkan pengaruh dalam diri setiap siswa yang bermanfaat dan berguna untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu sangatlah dibutuhkan seorang guru atau pendidik yang penting sekali dalam kokohnya pendidikan agama di Indonesia ini.

Guru adalah setiap orang yang dengan sengaja dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah peserta didik.⁹ Guru merupakan sosok yang sangat bertanggung jawab terhadap perjalanan mutu dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program pendidikan itu dapat sukses dengan adanya Guru yang menanamkan nilai pendidikan kepada siswa atau peserta didik.

Didalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dianjurkan untuk memberikan suri tauladan

⁶ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

⁷ Amin Ary Wibowo, Ma'mun E Nur, Muslih Abdul Karim, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja" Jurnal, (Surakarta, Volume. 18. No. 2. Desember 2018). 6.

⁸ Amin Ary Wibowo, Ma'mun E Nur, Muslih Abdul Karim, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja" Jurnal, (Surakarta, Volume. 18. No. 2. Desember 2018). 27.

⁹ Dwi Siswoyo, Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 118.

baik kepada semua orang, sepertihalnya Rasulullah SAW yang telah memberikan teladan kepada para sahabat, hal ini termaklud dalam al-qur'an Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا¹⁰

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah telah menerapkan nilai-nilai Sunni atau keaswajaan dalam membentuk karakter peserta didik berteologi Sunni yang kokoh, kurikulum yang diterapkan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah dalam meningkatkan teologi Sunni atau *Alhussunnah Wal jama'ah* pada peserta didik itu sudah diterapkan sejak lama, dan berada disetiap tingkatan yang menjadi landasan dalam mengembangkan Islam di nusantara ini.

Program kegiatan keagamaan di madrasah ini meliputi: kegiatan keagamaan rutin sekolah harian yaitu sebelum pelajaran dimulai dengan pembacaan *Asma'ul Husna*, tadrus hafalan *nadhoman*, pembacaan *Suratul Fatihah*, do'a sebelum dan sesudah pelajaran, pembekalan materi teologi sunni atau *Ahlussunnah Wal Jam'ah* dengan menggunakan kitab-kitab para ulama salaf yang telah terkenal (*masyhur*) kealiman dan kredibilitasnya, selain itu ada kegiatan musyawarah yang diikuti semua peserta didik dengan pembahasan materi pelajaran yang telah diajarkan baik fan Fiqih, Nahwu, Shorf, Tauhid dan sebagainya; kegiatan keagamaan rutin mingguan meliputi setoran hafalan kepada setiap wali kelas dan ngaji *sorogan* dan *bandongan*; *Sorogan* berasal dari kata Jawa *sorog*, yang artinya menyodorkan. Dengan metode ini, berarti santri dapat menyodorkan materi yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus. *Sorogan* merupakan metode pembelajaran yang diterapkan pesantren hingga kini, terutama di pesantren-pesantren salaf. Usia dari metode ini diperkirakan lebih tua dari pesantren itu sendiri. Karena metode ini telah dikenal semenjak pendidikan Islam dilangsungkan di langgar, saat anak-anak belajar Alquran kepada seorang ustazd atau kiai di kampung-kampung¹¹. Sedangkan metode *bandongan* adalah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Kiai tersebut membacakan, menerjemah, dan menerangkannya. Sedangkan, santri atau murid

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, "Al-Qur'an dan Terjemah", (Jakarta Timur: Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I 13560 QS.Al-Ahzaab [33]:21

¹¹ Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren" (Jurnal Paramurobi: Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember 2020). 20

mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai yang memberi pengajian tersebut. Bandongan merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar, menyelenggarakan bermacam-macam kelas bandongan atau halaqah untuk mengajarkan kitab-kitab, mulai dari kitab dasar sampai kitab-kitab yang bermuatan tinggi. Pada intinya, metode sorogan dan bandongan sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat dalam pengajaran ilmu agama. Namun, kedua metode tersebut dianggap tidak cukup efektif untuk mengembangkan nalar kritis santri karena sedikitnya kesempatan yang diberikan untuk mempertanyakan kebenaran materi yang dipelajarinya. Metode ini sangat minim terjadinya proses dialog lantaran sedikitnya waktu pengajian yang diberikan.¹²

Kegiatan keagamaan rutin bulanan yaitu Ikhtibar atau ujian yang dilaksanakan tiap tiga bulan sekali yang berfungsi untuk mengukur kemampuan anak dan capaian selama tiga bulan berjalan; dan kegiatan rutin keagamaan tahunan adalah *sanatan*, ziarah ke makam para masyayikh dan para wali. Proses pengimplementasian nilai-nilai sunni atau *Ahlussunnah wal jama'ah* di madrasah ini sudah jelas terlihat dengan banyaknya kegiatan keagamaan rutin madrasah dan kajian mengenai ke Aswajah yang dikaji setiap minggunya.¹³

Jika kita diperhatikan dengan seksama dari sudut pandang pendidikan agama Islam, maka proses manhaj sunni atau *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* melalui kegiatan keagamaan diatas dapat menjadi keuinikan tersendiri karena lembaga tersebut bukan lembaga di bawah naungan Ma'arif NU akan tetapi disokong oleh pondok-pondok sekitar wilayah Sarang Rembang Jawa Tengah, seluruh warga madrasah wajib untuk mengamalkan nilai-nilai sunni atau *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* baik itu dalam bentuk keagamaan ataupun yang lainnya. Sehingga kegiatan keagamaan tersebut dapat terbiasa dilakukan oleh warga madrasah sebelum melakukan proses kegiatan pembelajaran sampai setelah madrasah.

Semua itu mampu menjadikan nilai lebih dikalangan masyarakat umum, yang menganggap bahwa lulusan dari madrasah tersebut dapat menguasai beberapa amalan yang dapat diterapkan di masyarakat. Tidak hanya nilai moderat (*Tawasuth*) saja yang perlu diterapkan dalam kegiatan keagamaan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah ini, tetapi nilai toleransi (*Tasamuh*), Seimbang (*Tawazun*) dan *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* juga harus diterapkan sebagai pondasi dasar dan benteng yang kokoh para siswa menghadapi zaman

¹² Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren" (Jurnal Paramurobi: Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember 2020). 21.

¹³ Observasi di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah pada hari, Sabtu, 18 November 2023.

globalisasi yang banyak sekali permasalahan baru yang muncul.

Berasal dari penjabaran di atas, banyak hal yang sangat penting dan menarik perhatian penulis. Maka dari itu lahirlah keinginan dalam diri penulis untuk mengadakan penelitian yang terituang dalam sebuah tesis dengan judul “Peran Guru Dalam Penguatan Teologi Sunni Melalui Pembelajaran Kitab *Jauharotut Tauhid* Di Madrasah Ghozaliyyah Syafi’iyyah Karangmangu Sarang Rembang”.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menjelaskan peran guru dalam menguatkan teologi sunni bagi murid melalui kajian kitab *Jauharotut Tauhid* di Madrasah Ghozaliyyah Syafi’iyyah Sarang Rembang. 2) Menganalisis program pembelajaran kitab *Jauharotut Tauhid* di Madrasah Ghozaliyyah Syafi’iyyah Sarang Rembang. 3) Menggambarkan implementasi dari hasil pembelajaran kitab *Jauharotut Tauhid* dalam menguatkan teologi sunni di Madrasah Ghozaliyyah Syafi’iyyah Sarang Rembang.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian alamiah, yakni berusaha untuk menemukan teori dengan cara mengeksplorasi data-data yang berasal dari dunia nyata, yaitu data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang dilakukan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi’iyyah Sarang Rembang yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dikonseptualisasi menjadi sebuah teori-teori tertentu. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan dan mengungkap fenomena atau peristiwa secara murni yang terkait dengan fokus penelitian yaitu Peran Guru Dalam Penguatan Teologi Sunni Melalui Pembelajaran Kitab *Jauharotut Tauhid* di Madrasah Ghozaliyyah Syafi’iyyah Karangmangu Sarang Rembang. serta berupaya menemukan unsur-unsur atau pengetahuan yang belum ada dalam teori yang berlaku yang terkait dengan fokus penelitian tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi kasus. Yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, mengolah pengertian dan pengalaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi. Penelitian Studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam. Penelitian model Studi kasus lebih menekankan kedalam pemahaman atas masalah yang diteliti.

Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah (*Mudir*) Tsanawiyah, guru dan siswa Madrasah Ghozaliyyah Syafi’iyyah Sarang Rembang Jawa Tengah. Proses pengumpulan

data dilakukan dengan menggunakan: a) Observasi Partisipan, b) Wawancara (interview), c) Dokumentasi

a. Observasi Partisipan

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.¹⁴ Observasi juga merupakan suatu tehnik untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap aktifitas yang sedang berlangsung dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif dan melengkapinya dengan format atau blangko penggunaan instrumen.¹⁵ Metode Observasi partisipan ini digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan peran guru dalam penguatan teologi sunni pada peserta didik melalui pembelajaran kitab Jauharotut Tauhid di madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang Rembang.

Peneliti menggunakan metode observasi partisipan ini karena peneliti ikut terlibat langsung di dalam madrasah tersebut, peneliti melihat dan mengamati apa yang terjadi di madrasah, jadi peneliti ikut langsung dalam penerapan teologi Sunni di madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah, hasil pengamatan partisipasi ini akan peneliti dirangkum dan disajikan dengan baik.

b. Wawancara (interview)

Wawancara atau interview adalah tehnik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang ditanyai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁶

Wawancara mendalam (*in-depth interview*), dalam penelitian kualitatif ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasana hidup dan dilakukan berkali-kali. Tetapi kadang peneliti juga memakai pedoman yang dijadikan acuan dan instrumen pertanyaan yang bersifat terbuka, bebas, jujur dan tersitukitur atau disebut dengan wawancara terarah (*guide interview*) mengingat keterbatasan ingatan peneliti.

Metode wawancara mendalam ini digunakan juga untuk melakukan Studi pendahuluan,

¹⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif". (Surabaya: Alfabeta, 2020), 226.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian". (Jakarta: Ladang Kata, 2021) 197.

¹⁶ Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Sumatra Barat: Pt. Global Eksekutif Teknolog, 2022), 135.

saat awal peneliti memasuki wilayah yang menjadi wewenang madrasah, untuk memperoleh informasi tentang Peran guru dalam penguatan teologi sunni pada peserta didik melalui pembelajaran kitab *Jauharotut Tauhid* di madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang Rembang.

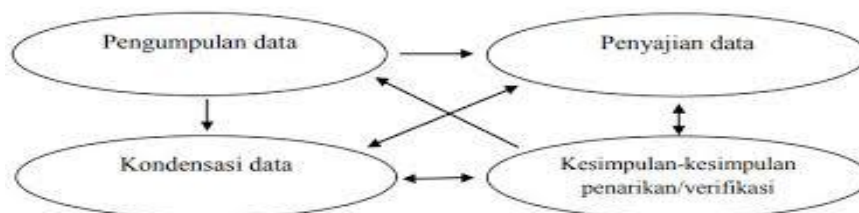
c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁷ Dokumen merupakan catatan atau bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan fokus penelitian. Metode dokumentasi ini digunakan sangat penting untuk memperoleh data tentang teologi Sunni di madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang Rembang.

Teknik analisis data dilakukan peneliti adalah dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teknik analisis diskriptif kualitatif yaitu suatu teknik yang digunakan untuk menjelaskan, menafsirkan, mendiskripsikan data, mengklasifikasikan bentuk data, dilanjutkan dengan interpretasi, kemudian yang terakhir dengan mengangkat makna dari hasil penelitian yang dicapai sebagai sumbangan pemikiran. Sebab data kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka, sehingga perlu interpretasi untuk mengetahui makna yang sebenarnya data tersebut.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Miles, Huberman dan Saldana menjelaskan bahwa didalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: Kondensasi Data (*Condensation*), Penyajian Data (*Display*), Penarikan kesimpulan (*Cloncosiun Drawing/Verivication*).¹⁸ Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan 3.1 berikut:



¹⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif". (Bandung: Alfabeta, 2020) . 240.

¹⁸ Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2019). 16.

Gambar Model Analisis Data Interaktif Miles Dan Huberman

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Guru Dalam Meguatkan Teologi Sunni Bagi Murid Melalui Kajian Kitab *Jauharotut Tauhid* Di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang Rembang.

Sesuai dengan temuan peneliti tentang peran guru dalam menguatkan teologi sunni bagi murid melalui kajian kitab *Jauharotut Tauhid* di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) Sarang Rembang, ini didukung oleh semua komponen yang ada seperti halnya kepala sekolah tsanawiyah, para guru, dan murid kelas satu tsanawiyah, serta sarana prasarana yang dapat mendukung proses pengambilan data. Dengan banyaknya pendukung, peneliti dapat lebih leluasa untuk menganalisis dan membahas dari permasalahan yang ada. Tujuan pendidikan adalah menjaga serta melestarikan nilai-nilai budaya serta agama, Hal ini dapat peneliti simpulkan seperti halnya berikut:

1. Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator bagi para murid kelas satu tsanawiyah di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang sangat dibutuhkan untuk membimbing mereka, terutama guru aqidah yang menjelaskan tentang meteri teologi sunni dengan menggunakan kitab *Jauharotut Tauhid*. Disamping sebagai pengajar mereka mempunyai tugas yaitu mengasuh anak didiknya dan perannya lebih penting lagi karena ibarat tugas dari orang tua terhadap anaknya dialihkan kepada mereka. Besar harapan dari orang tua kepada para pendidik dapat menyukkseskan anaknya dalam belarnya di madrasah.

Seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwa untuk merubah sosial baik di sekolah maupun di masyarakat, maka guru pendidik agama Islam harus berperan sebagai model atau sentraln identifikasi dan konsultan bagi peserta didiknya, atau tokoh yang berperan sebagai pembentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agen perubahan, serta arsitek dari tatanan sosial yang selaras dengan ajaran nilai-nilai ilahi.¹⁹

Berkaitan hasil di atas peneliti dapat mengaitakan dengan teori serta kajian pustaka seperti berikut. peran guru sebagai komponen terpenting dalam penguatan teologi sunni pada murid, guru harus berperan aktif dalam melaksanakan tugasnya sebagai motivator

¹⁹ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009). 52.

yang profesional, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Aam Amalia.²⁰ Sifat terpenting yang harus dimiliki seorang guru adalah sifat yang lemah lembut dan kasih sayang. Apabila siswa diperlakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang oleh gurunya, mereka akan merasa percaya diri dan nyaman ketika bersamanya.²¹ Perasaan inilah yang akan menunjang tercapainya ilmu dengan mudah. Dalam menentukan metode pembelajaran bagi seorang guru hendaknya dapat meniru tuntunan yang diajarkan oleh syari'at, ditegaskan oleh firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. An-Nahl [16]:125²²

2. Guru sebagai fasilitator

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat peneliti sampaikan tentang peran guru sebagai fasilitator yaitu guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan murid di madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang dalam proses pembelajaran sehari-harinya. Dalam fasilitator guru berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan yang telah dikonsepsi oleh pihak Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang. Oleh karena itu pendekatan pembiasaan yang dilakukan oleh fasilitator sangatlah efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²³

Untuk meningkatkan keterampilan murid dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran diperlukan sekali fasilitator yang mendukung, seperti halnya guru di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang yang mendampingi para murid dalam kegiatan belajar mengajar baik di madrasah maupun diluar madrasah, peran guru

²⁰ Aam Amalia. "Peran Guru dalam Mendidik Anak Sekolah". (Padang: Gerai Buku, 2020). 30.

²¹ Hamzah, Nina Lamatenggo. "Tugas Guru dalam Pembelajaran". (Jakarta: Bumi Aksara, 2021). 25.

²² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, "Al-Qur'an dan Terjemah", (Jakarta Timur: Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I 13560 QS. An-Nahl [16]:125

²³ Armai Arief, M.A, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pres 2018) . 114.

sangatlah berdampak positif untuk membangaun serta memperkuat teologi sunni mereka dalam berkehidupan sehari-hari. Sebagai mana yang dikatakan oleh Djamarah dkk bahwa pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlaq. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudah mereka memahami ajaran agama, tapi selain itu semua peran guru sebagai fasilitator tidak kalah pentingnya. Karena kebiasaan murid tanpa ada pengontrolan dari seorang guru tidak akan berjalan dengan baik.²⁴

Dari hasil temuan peneliti di atas dapat kami kaitkan dengan kajian pustaka yang sebelumnya telah diteliti. Adapun hasilnya tidak jauh berbeda dengan hasil penelitaian sebelumnya Ini dibuktikan dengan peran guru dalam menguatkan teologi sunni menggunakan kitab *Jauharotut Tauhid* di madrasaga Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang dengan sesuai kurikulum yang dilakukan. Sementara itu, studi meneganaai peran guru dalam menguatkan teologi sunni pada peserta didik secara spesifik dilakukan oleh Diyah Prawestri dkk²⁵, Syamsul Bahri dkk²⁶, serta Alifia Zuhriaitul Alifa dkk.²⁷ Ketiga peneliti tersebut menyimpulkan bahwa dengan peran seorang guru yang profesional akan mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik, dan mudahnya tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar disuatu lembaga, serta para murid dapat lebih cepat menerapkan ilmu serta pelajaran yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari seperti sifat sosial yang tinggi, beribadah lebih khusu'dan akhlaq yang lebih baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhaemin²⁸ menguraikan tentang teologi di era moderen ini masih bisa dikembangkan kepada peserta didik, dengan memaksimalkan mata pelajaran teologi aswaja serta peran guru yang profesional, sehingga nilai-nilai teologi sunni seperti yang dijelaskan dengan pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari yaitu *Tasammuh*,

²⁴ Djamarah, dkk. "*Strategi Belajar Mengajar*". (Jakarta: Rineka Cipta. 2015)

²⁵ Diyah Prawestri, Nurhidayah, Nadia Raifah Nawa Kartika, "*Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Aswaja (Ahlussunnah Wal Jamaah) Melalui Pembelajaran Ke-NU-an*", institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, Jurnal Imiah Mahasiswa Vol 1 (3) Tahun 2022

²⁶ Syamsul Bahri, "*Manajemen Pembelajaran Aswaja Nu Di Madrasah Aliyah Unggulan (Mau) Hikmaitul Amanah Pacet Mojokerto Tahun Ajaran 2019/2020*", nstitut Pesantren KH. Abdul Cim Mojokerto, Jurnal Vol. 10, No. 2, September 2021

²⁷ Alifia Zuhriaitul Alifa, Qurroti A'yun, Zuhkhriyan Zakaria "*Peran Guru Aswaja Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Keaswajaan Sebagai Upaya Strategi Deradikalisasi Di Mtsn 17 Jombang*" Jurnal, Universitas Islam Malang. 2022

²⁸ Muhaemin, "Teologi Aswaja Nahdhaitul Ulama Di Era Modern: Studi atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari", Jurnal, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar Jalan Sultan Alauddin No 36 Samata-Gowa. Jurnal Diskursus Islam Volume 1 Nomor 2, Agustus 2013

Tawazun, Tawasut, dan Amal Ma'ruf Nahi Munkar. Sehingga dengan nilai teologi aswaja peserta didik di era moderen ini bisa berperilaku santun dan sopan dalam berbagai hal dan terwujudnya kegiatan-kegiatan positif keagamaan, seperti sholat berjamaah, membaca al-qur'an, serta mempunyai akhlaq yang baik.

B. Program Pembelajaran Kitab *Jauharotut Tauhid* Di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang Rembang.

Sesuai dengan hasil penelitian peneliti tentang program pembelajaran kitab *Jauharotut Tauhid* di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang dalam tujuan menguatkan nilai-nilai teologi sunni kepada peserta didik di kelas satu tsanawiyah, ini tidak terlepas dari program kurikulum yang telah diterapkan oleh pihak madrasah seperti pembuatan rencana mengajar, pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar, serta diadakan evaluasi pembelajaran. Hal ini sangat membantu para guru di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang menjalankan kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya guna mendapatkan tujuan pembelajaran bagi para peserta didik.

Semua upaya dan program yang telah dicanangkan oleh pihak madrasah dan para guru, menunjukkan bahwa pihak madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang sangat peduli sekali dengan pendidikan peserta didik dalam memperkuat aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* mereka. pentingnya adanya pemrograman pendidikan dalam suatu lembaga demi mewujudkan tujuan pendidikan yang telah di rencanakan, hal ini seperti yang diungkapkan Muhammad Annas.²⁹ Dampak yang diperoleh dari perencanaan yang matang adalah dapat menguntungkan dari segala lini, mulai dari lembaga yang semakin maju, pendidik yang terbantu dalam menjalankan tugas, peserta didik yang mendapatkan pendidikan yang baik, serta keyakinan para orang tua terhadap madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang. Salah satu program pembelajaran adalah menggunakan kitab *Jauharotut tauhid* sebagai materi pokok tentang belajar nilai-nilai teologi sunni atau *ahlussunnah wal jama'ah*.

Penjadwalan mata pelajaran di madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang merupakan suatu kegiatan untuk mengalokasikan pelajaran pada blok waktu tertentu dan pada ruang kelas yang tersedia. Selain itu pihak madrasah juga sangat memperhatikan batas-batasan yang ada. Sedangkan jadwal pelajaran di madrasah itu sendiri merupakan suatu pedoman mengajar bagi guru dan pedoman belajar bagi para peserta didik. Jadwal pelajaran yang telah ditentukan itu sangat penting sekali diindahkan karena dengan hal itu kita dapat

²⁹ Muhammad Annas, "Mengenal Metodologi Pembelajaran". (Jakarta: PT. Earth. 2017). 21.

mengetahui pelajaran yang akan dipelajari esok hari, juga membantu siswa dalam mempersiapkan diri dalam menjalani ujian mata pelajaran tersebut.

Dengan seperti ini program pembelajaran akan berjalan dengan lancar serta mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak. Cara yang digunakan madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang menurut peneliti sangat efektif dan efisien sekali dalam penyuksesan tujuan pembelajaran yang dapat memajukan madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang. Selain itu menurut peneliti tidak hanya pemrograman pembelajaran saja akan tetapi juga dibutuhkan evaluasi dari pemrograman itu.

Berkaitan dengan kegiatan ini, program pembelajaran sebagai acuan bagi suatu lembaga untuk menjalankan program yang ada, manajemen yang harus diterapkan dalam membuat suatu program pendidikan adalah manajemen yang mengacu pada tuntunan syari'at. Seperti halnya yang ditegaskan oleh firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat *an-Nahl ayat 125* yang berkenaan dengan kewajiban belajar dan mengajar beserta manajemennya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. An-Nahl [16]:125³⁰

Dalam ayat ini Allah SWT menyuruh dalam arti mewajibkan kepada nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik.

Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktormotivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik,

³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, "Al-Qur'an dan Terjemah", (Jakarta Timur: Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I 13560 QS. *An-Nahl* [16]:125

dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.³¹ Ridwan Abdullah Sani, menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran efektif dilihat dari aktivitas peserta didik ketika belajar dan kreatifitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Klasifikasi kualitas guru efektif secara umum adalah Ordinary Teacher (*Only Can Tell*), *Good teacher (Can Explain)*, *Excellent Teacher (Can Demonstrate)*, dan *Great Teacher (Inspiers)*. Adapun Oemar Hamalik menjelaskan bahwa guru itu harus bisa menjadi pengajar, pembimbing, ilmuwan dan sebagai pribadi.³²

Untuk memperkuat hasil penelitin ini, dapat peneliti kaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang terdapat pada kajian pustaka seperti berikut: Hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang program pembelajaran di suatu lembaga dalam mencapai tujuan pembelajaran. Banyak peneliti yang telah menelitinya, seperti penelitiannya Mujamil Qomar yang menyimpulkan bahwa program aswaja perspektif NU sangat dibutuhkan sekali, yaitu dengan cara sistematis serta melalui tahap pelaksanaan telebih dalam implementasinya di tengah kehidupan masyarakat.³³ Dalam penelitian Khoidul Hoir yang membahas tentang beberapa nilai-nilai Aswaja yang disampaikan kepada para pemuda Kabupaten Sampang dilakukan melalui beberapa program seperti mengoptimalisasi sumber daya manusia secara internal, penumbuhan pemahaman kolektif di internal orgainisasi, penyebaran pemahaman ini, secara strategis dan taktis, dipimpin oleh Aswaja Centre PCNU Kabupaten Sampang, melakukan pelibatan langsung orgainisasi pemuda dalam merumuskan program yang direncanakan, mengoptimalisasi lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Sampang melalui kerjasama lintas instiitusi. Terakhir, melakukan optimalisasi terhadap nilai kreatifitas yang dimiliki pemuda sampang untuk menyampaikan faham keaswajaan melalui bahasa yang lebih mudah dipahami oleh kalangan pemuda itu sendiri.³⁴ Selanjutnya penelitaian Amin Ary Wibowo dkk mengidentifikasi bahwa adanya program dalam pendidikan karakter, dalam menguatkan nilai-nilai Aswaja seperti sifat *amar ma'ruf nahi mungkar*, adil dan elegan (*ta'adul* dan *tawassuth*), toleran (*tasamuh*), dan seimbang (*tawazun*). Target dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai faham ASWAJA ini untuk

³¹ M. Walid Mudri, *Kompetensi Dan Peranan Guru Dalam Pembelajaran*, Jurnal Kependidikan Dikutip Tanggal 20 Oktober 2019

³² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 2. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/1634>. Diakses 08 Mei 2024.

³³ Mujamil Qomar, "*Implementasi Aswaja Dalam Perspektif NU Di Tengah Kehidupan Masyarakat*", Jurnal, institut Agama Islam Negeri (IAIN) Itulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Itulungagung Kontemplasi, Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014

³⁴ Khoidul hoir yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Al-Nahdliyah Dalam Praktek ideologi Kebangsaan Di Kalangan Pemuda Sampang*", Jurnal, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019.

mencetak pribadi yang berbudi luhur (ber-*akhlak al karimah*) dan bermanfaat untuk semua (*khairunnas anfa'uhum linnaas*).³⁵

C. Implementasi dari Hasil Pembelajaran Kitab Jauharotut Tauhid Dalam Memperkuat Teologi Sunni Di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang Rembang.

Hasil penelitian ini adalah bahwa di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) Sarang dalam penerapan kurikulum serta kegiatan belajar mengajarnya berpegangan dengan tiga pilar inti yang menandai bahwa madrasah ini berkarakter sunni atau berteologi *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, yaitu mengikuti paham *al-Asy'ari* dan *al-Maturidi* dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) dalam bidang fiqih madrasah MGS mengikuti mazhab imam Syafi'i, dan mengikuti imam Junaidi al-Baghdadi dan imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf. Hal ini dibuktikan dengan menerapkan prinsip-prinsip teologi sunni *atau Ahlussunnah wal jama'ah*, seperti:

1. Para murid dalam mengimplementasikan sifat bertindak seimbang (*Tawazun*) yaitu dengan para murid selalu bersikap adil, tidak memihak dalam memutuskan sesuatu perkara diantara teman seperti halnya organisasi yang berjalan di kelas yaitu dengan diwujudkan organisasi kelas yang melakukan suatu tindakan melalui keputusan bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Hal ini cukup dalam membuktikan bahwa murid di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) Sarang mengimplementasikan sifat adil (*Tawazun*). Hal ini mereka lakukan, karena sudah diketahui bahwa pentingnya bersifat *tawazun* yang merupakan salah satu sikap seseorang yang selalu adil dan seimbang dalam melakukan sesuatu.
2. Para murid dalam mengimplementasikan sifat bertindak seimbang (*Tawassuth*) yaitu dengan para murid tidak membeda-bedakan kelompok maupun golongan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, menjalin silaturahmi antara sesama agar tidak timbul perpecahan, menerima pendapat dari orang lain yang berbeda dengannya. Sepertihalnya pada saat kegiatan musyawarah harian di dalamnya terdapat contoh pengimplementasian sifat *tawassuth* ini. Dengan banyaknya murid yang saling berpendapat dan bertukar argumentasi, meskipun asal daerah mereka berbeda-beda. Sifat ini digunakan para murid juga digunakan baik di dalam maupun diluar kegiatan madrasah, seperti saat berada di

³⁵ Amin Ary Wibowo, Ma'mun E Nur, Muslih Abdul Karim, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja" (*Situsi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan*) Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Jurnal Imiah Studi Islam Volume. 18. No. 2. Desember 2018

pondok, di jalan, dan di masjid. Mereka tetap saling menyapa tidak membedakan antara teman satu dengan yang lainnya. Terlebih peran dari guru di madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) mempunya andil banyak dalam merubah sifat dan karakter murid. Seperti dalam beraqidah sunni, mereka lebih mapan dalam berkehidupan dan beribadah, karena sudah tahu mana yang lebih berfaidah dan yang tidak.

3. Para murid dalam mengimplementasikan sifat bertindak seimbang (*Tasamuh*) yaitu dengan para murid tidak membeda-bedakan satu teman dengan yang lain meskipun di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) Sarang banyak murid yang berbeda daerah, karakter dan bahasa, selain itu para murid tidak saling menghalangi untuk melaksanakan ibadah, sehingga para murid bebas untuk melakukan ibadah baik di lingkungan madrasah ataupun di luar. Sifat menghargai dengan sesama juga dipelajari dan diterapkan di MGS saling menghargai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Selain itu para murid juga senang menolong teman yang baru terkena musibah tanpa memandang ras, suku, daerah, dan bahasa seperti para murid suka mengadakan iuran untuk membantu salah satu teman yang terkena musibah seperti ada keluarganya yang meninggal dunia, para murid pun bersama-sama *ta'ziah* ke rumah teman yang terkena musibah dan masih banyak lagi yang lain. Di madrasah melarang para murid untuk saling mengganggu (*Bully*) baik di kelas ataupun di luar kelas.
4. Para murid dalam mengimplementasikan sifat bertindak seimbang (*Amal Ma'ruf Nahi Mungkar*) yaitu dengan saling membantu dalam memahami pelajaran bagi teman yang kurang memahami pelajaran yang telah diajarkan di madrasah. Para murid saling bersikap sopan dengan yang lain terlebih dengan guru dan masyayikh yang mengajar mereka tidak kebiasaan berkata kotor, selain itu mereka juga suka saling menolong dalam kebaikan terutama pada saat belajar yaitu para murid saling berkelompok untuk membahas pelajaran yang telah diajarkan, tidak jarang para murid berdiskusi dan membahas problematika zaman sekarang yang berkaitan dengan fiqih. Dalam penerapan sifat *nahi munkar* para murid Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) Sarang tidak malu untuk menegur teman yang melakukan kesalahan atau berperilaku tidak sopan dengan sesama teman, tidak mencontoh temannya saat ujian, hal ini sudah menjadi kewajiban dan sudah menjadi teradisi tidak saling mencontek, tidak saling mencuri, dan masih banyak lagi.

Dalam hasil penelitian di atas, peneliti dapat mengaitkannya dengan teori serta kajian pustaka seperti berikut. Mengimplementasikan dari hasil pembelajaran, seseorang harus

mengetahui tahapan pengimplemetasian yang baik dan benar terlebih dahulu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fitrotun Nikmah bahwa untuk mengimplementasikan suatu hasil pembelajaran harus menguasai materi pembelajaran serta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.³⁶ Selanjutnya *moral loving* merupakan penguatan aspek emosi dan afektif anak untuk menjadi manusia karakter, dimana dalam langkah ini diharapkan anak mampu mencintai dan merasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dan terakhir *moral doing* menyentuh pada ranah psikomotorik, dimana anak mampu melakukan atau bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam dalam diri anak.³⁷

Penelitian yang dibahas saat ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ibniyanto dalam pembahasan implementasi pembelajaran aswaja dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan peserta didik.³⁸ Serta tesis dari Ahmad Ulin Nuha yang membahas tentang penerapan nilai-nilai Sunni atau Aswaja pada peserta didik di sekolah.³⁹ Menyatakan bahwa implementasi Aswaja atau *Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyah* menjadi pedoman yang penting dalam negara Indonesia ini, karena implementasi Aswaja adalah termasuk salah satu dari corak Islam yang tetap eksis untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah dikulturasikan dengan memasukkan nilai-nilai syariat Islam di dalamnya, sebagai media dakwah kepada masyarakat, sehingga dalam hal ini mudah diterima oleh masyarakat dan dapat diteruskan oleh para penerus muda. Ada lagi penelitian yang dilakukan oleh Mujamil Qomar dalam tesisnya yang membahas tentang implementasi nilai sunni atau aswaja di tengah kehidupan masyarakat,⁴⁰ samahalnya Jurnalnya Muhaemin tentang teologi Aswaja nahdhaitul ulama di era modern studi atas pemikiran kyai hasyim asy'ari.⁴¹

Kesimpulan

³⁶ Muh. Mushfi dkk. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". (Jakarta: Ladang Kata, 2024). 35

³⁷ Fitrotun Nikmah. "Implementasi konsep at tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama'ah dalam membangun karakter anak di tingkat sekolah dasar magister pendidikan dasar". universitas muria kudus Jurnal Tarbawi Vol. 15. No. 1. Januari – Juni 2018

³⁸ Ibniyanto, "Implementasi pembelajaran aswaja dalam pembenitukan perilaku sosial dan keagamaan peserta didik", Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020

³⁹ Ahmad Ulin Nuha yang berjudul "Implementasi Aswaja Dalam Islam Nusantara di MI Nahdliatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat", Tesis, nstitut Agama Islam Negeri (Iain) Itulungagung, 2018

⁴⁰ Mujamil Qomar, "Implementasi Aswaja Dalam Perspektif NUDi Tengah Kehidupan Masyarakat", Jurnal, institut Agama Islam Negeri (IAIN) Itulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Itulungagung Kontemplasi, Volume 02 Nomor 01, Agustus 2020.

⁴¹ Muhaemin, "Teologi Aswaja Nahdhaitul Ulama Di Era Modern: Studi atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari", Jurnal, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar Jalan Sultan Alauddin No 36 Samata-Gowa. Jurnal Diskursus Islam Volume 1 Nomor 2, Agustus 2019.

Sesuai dengan hasil pemaparan data di atas, dapat peneliti simpulkan sebagai mana berikut:

1. Peran guru dalam menguatkan teologi sunni bagi murid melalui kajian kitab *Jauharotut Tauhid* di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) Sarang Rembang yaitu berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan pemberi teladan. Hal ini dapat disederhanakan dengan istilah guru sebagai Motivator, peran ini sangat dibutuhkan oleh para murid karena dengan adanya peran ini para murid dapat terdidik dan terbimbing dengan baik. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) yaitu dengan membuat banyak kegiatan dengan tujuan menguatkan teologi sunni pada murid seperti pembacaan *Asmaul Chusna* setiap pagi, do'a diakhir pelajaran, memberi contoh kepada murid dengan berperilaku baik, menegur murid yang kurang baik dalam berperilaku, dan masih banyak yang lain. Serta guru berperan sebagai Fasilitator yaitu berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan murid di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) Sarang dalam proses pembelajaran sehari-harinya. Dalam fasilitator guru berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan yang telah dikonsepsi oleh pihak madrasah dengan salah satu tujuannya yaitu menguatkan aqidan dan teologi sunni pada murid madrasah seperti sifat *Tawassuth, Tawazun, Tasammuh, Amal Ma'ruf Nahi Mungkar*. Selain itu peran dari guru pesantren adalah menjadi seorang pentarbiyyah, mengawasi, memantau perkembangan peserta didik dan menasehati dengan sepuh hati jika mereka melakukan kesalahan, begitu juga guru pesantren sebagai uswatun hasnah contoh yang baik untuk ditiru.
2. Program pembelajaran kitab *Jauharotut Tauhid* di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang Rembang dalam rangka menguatkan teologi sunni kepada murid mempunyai banyak program seperti: Pembuatan kurikulum madrasah, memberikan jadwal pelajaran mata pelajaran teologi sunni atau fan aqidah dalam satu minggu dua kali dengan durasi sembilan puluh menit setiap jamnya, memberikan ma'na serta penjelasan yang baik kepada murid agar mudah difahami dan diimplementasikan, dan masih banyak program lain, baik bersifat bulanan sampai tahunan seperti diadakannya sholat istisqo', sholat khusyuf khusyuf, maulid nabi, halal bihalal dan ta'arufan. Program pembelajaran kitab *Jauharotut Tauhid* ini berisikan tentang dasar-dasar penguatan teologi sunni untuk para murid seperti penjelasan

iman menurut para ulama', sifat juasanya Allah menurut para ulama', sampai perbuatan yang dilakukan oleh hamba menurut para ulama'. Di dalam kitab ini menrangkan banyak perbedaan pendapat mulai dari pendapat golongan *Ahlussunnah Wal Jma'ah* sampai kelompok Mu'tazilah. Dengan adanya kitab *Jauharotut Tauhid* membantu para peserta didik untuk menjaga teologi sunni yang wajib dimiliki, sehingga tidak mengikuti pendapat atau kelompok yang salah.

3. Implementasi dari hasil pembelajaran kitab *Jauharotut Tauhid* dalam menguatkan teologi sunni di Madrasah Ghazaliyyah Syafi'iyah (MGS) Sarang Rembang yaitu: Para murid bertindak seimbang, adil, tidak memihak serta tidak otoriter dalam memutuskan suatu tindakan, hal ini semata-mata untuk mengimplementasikan sifat *Tawazun* (Seimbang). Mereka juga bertindak loyal dalam bersosial tidak membedakan teman satu dengan yang lain meskipun beda bahasa dan daerah, mau menerima pendapat serta usulan dari teman contoh saat kegiatan musyawarah malam, memulyakan yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, tidak mendesak kebebasan beribadah para teman, saling membantu dalam memahami pelajaran yang telah diajarkan, berlapang dada dalam memusyawarahkan suatu masalah yang dipertanyakan, membantu teman yang terkena musibah seperti *ta'ziyah* dan iuran dalam sumbangsih. Masih banyak implementasi nilai-nilai teologi sunni dari hasil pembelajaran kitab *Jauharotut Tauhid* yang dilakukan oleh para murid, seperti nilai *Tawassuth, Tawazun, Tasammuh, Amal Ma'ruf Nahi Mungkar*. Semua ini tidak terlepas dari peran guru dan pihak madrasah dalam visi mendidik dan menguatkan aqidah para murid berteologi sunni atau *Ahlussunnah wal jama'ah*.

Daftar Rujukan

- Aam Amalia. "*Peran Guru dalam Mendidik Anak Sekolah*". (Padang: Gerai Buku, 2020).
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2019)
- Ahmad Ulin Nuha yang berjudul "Implementasi Aswaja Dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat", Tesis, institut agama Islam Negeri (Iain) Itulungagung, 2018
- Alifia Zuhriatul Alifa, Qurroti A'yun, Zuhkhriyan Zakaria "Peran Guru Aswaja Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Keaswajaan Sebagai Upaya Strategi Deradikalisasi di Mtsn 17 Jombang" *Jurnal, Universitas Islam Malang*. 2022

Amin Ary Wibowo, Ma'mun E Nur, Muslih Abdul Karim, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja" Jurnal, (Surakarta, Volume. 18. No. 2. Desember 2018).

Amin Ary Wibowo, Ma'mun E Nur, Muslih Abdul Karim, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja" (Situsi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan) Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Jurnal Imiah Studi Islam Volume. 18. No. 2. Desember 2018

Armai Arief, M.A, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. (Jakarta: Ciputat Pres 2018) . 114.

Diyah Prawestri, Nurhidayah, Nadia Raifah Nawa Kartika, "Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Aswaja (Ahlussunnah Wal Jamaah) Melalui Pembelajaran Ke-NU-an", institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, Jurnal Imiah Mahasiswa Vol 1 (3) Tahun 2022

Djamarah, dkk. "Strategi Belajar Mengajar". (Jakarta: Rineka Cipta. 2015)

Dwi Siswoyo, Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: UNY Press, 2019).

Faisal Kamal , "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren" (Jurnal Paramurobi: Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember 2020).

Fauzan Adhim, Manajemen Pondok pesantren, (Malang: Literasi Nusantara, 2018).

Fitrotun Nikmah. "Implementasi konsep at tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama'ah dalam membangun karakter anak di tingkat sekolah dasar magister pendidikan dasar". universitas muria kudas Jurnal Tarbawi Vol. 15. No. 1. Januari – Juni 2018

Hamzah, Nina Lamatenggo. "Tugas Guru dalam Pembelajaran". (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

Ibniyanto, "Implementasi pembelajaran aswaja dalam pembenitukan perilaku sosial dan keagamaan peserta didik", Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020

Journal of Educational Social Studies. Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang, Sucihatiningsih Dian WP2 & Moh Yasir Alimi2. Pembenitukan Karakter Nasionalisme melalui 2 Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Khoidul hoir yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Al-Nahdliyah Dalam Praktek ideologi Kebangsaan Di Kalangan Pemuda Sampang", Jurnal, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, "Al-Qur'an dan Terjemah", (Jakarta Timur: Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I 13560 QS. An-Nahl [16]:125

M. Walid Mudri, Kompetensi Dan Peranan Guru Dalam Pembelajaran, Jurnal Kependidikan Di kutip Tanggal 20 Oktober 2019

Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2019).

Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Sumatra Barat: Pt. Global Eksekutif Teknolog, 2022).

Muh. Mushfi dkk. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". (Jakarta: Ladang Kata, 2024).

Muhaemin, "Teologi Aswaja Nahdhaitul Ulama Di Era Modern: Studi atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari", Jurnal, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar Jalan Sultan Alauddin No 36 Samata-Gowa. Jurnal Diskursus Islam Volume 1 Nomor 2, Agustus 2019.

Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

Muhammad Anas, "Mengenal Metodologi Pembelajaran". (Jakarta: PT. Earth. 2017). 21.

Mujamil Qomar, "Implementasi Aswaja Dalam Perspektif NU Di Tengah Kehidupan Masyarakat", Jurnal, institut Agama Islam Negeri (IAIN) Itulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Itulungagung Kontemplasi, Volume 02 Nomor 01, Agustus 2020.

Nur El-Islam, "Perang Shiffin dan Implikasinya Bagi Kemunculan Kelompok Khawarij dan Murjiah", (Volume 2, Nomor 1, April 2019).

Observasi di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah pada hari, Sabtu, 18 November 2023.

Ridwan Abdullah Sani, Inovasi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 2. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/1634>. Diakses 08 Mei 2024.

Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif". (Surabaya: Alfabeta, 2020).

Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian". (Jakarta: Ladang Kata, 2021).

Syamsul Bahri, "Manajemen Pembelajaran Aswaja Nu Di Madrasah Aliyah Unggulan (Mau) Hikmaitul Amanah Pacet Mojokerto Tahun Ajaran 2019/2020", nstitut Pesantren KH. Abdul Cim Mojokerto, Jurnal Vol. 10, No. 2, September 2021